

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak adalah dambaan dari setiap orang tua untuk melanjutkan keturunan dan dapat berguna bagi nusa dan bangsa di kemudian hari. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dipantau sejak dalam kandungan agar kelainan dapat diketahui lebih awal. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Teori perkembangan anak menurut Freud, Ericson, Kohlberg, Piaget, Gesell dan rekan-rekannya mengatakan bahwa perkembangan berlangsung melalui sejumlah tahapan dan dapat diramalkan (Hurlock, 2010). Salah satu periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Pada masa ini, kecepatan pertumbuhan menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) serta fungsi ekskresi. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Masa 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut syaraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan-hubungan antar sel syaraf ini akan sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga sosialisasi. Pada masa balita, perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan

inteligensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Depkes, 2005).

Salah satu aspek penting pada proses tumbuh kembang adalah perkembangan psikomotor karena merupakan awal dari kecerdasan dan emosi sosialnya. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya (Hurlock, 2010).

Salah satu perkembangan motorik anak adalah motorik halus, yaitu kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat (Soetjiningsih, 2010). Motorik halus anak meliputi mampu membuat garis lurus, menyusun menara dari balok, menggunting garis lurus, mewarnai gambar, menggunakan pakaian sendiri, menggambar manusia, melipat kertas, anak bisa menulis, dalam permainan anak bisa menangkap bola dan melemparkan kembali dengan lebih baik. Perkembangan motorik halus yang terlambat berarti tugas perkembangan motorik yang seharusnya sudah terlewati tetapi anak belum mampu melewatinya, sehingga anak mengalami keterlambatan (Depkes, 2005).

Penyimpangan perkembangan motorik halus tanpa mendapat penanganan dini dan memadai, kemungkinan besar berakhir dengan kecacatan. Pemantauan perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan di

pusat pelayanan kesehatan posyandu, program Bina Keluarga Balita (BKB) dan lingkungan keluarga, sehingga peran keluarga terutama ibu sangat penting, karena dengan pemantauan yang baik maka dapat dilakukan deteksi dini pada kelainan perkembangan anak. Interaksi antara anak dan orang tua, terutama peran ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial (Soetjiningsih, 2010).

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan luar individu anak. Anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai tahap-tahap perkembangan (Soetjiningsih, 2010).

Stimulasi yang bisa dilakukan pada perkembangan motorik halus, meliputi: anak usia 3-4 tahun, anak diajarkan cara memegang gunting, cara menggunting, berikan anak gambar yang besar untuk latihan menggunting, tempelkan gambar di karton. Anak 4-5 tahun, melengkapi gambar, jika anak sudah bisa menggunakan gunting ajarkan anak menggunting kertas yang dilipat membentuk orang atau rumbai-rumbai. Mengingat peranan ibu sangat penting, maka pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan motorik halus anak sangat diperlukan (Depkes, 2005).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran) (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan yang harus diketahui seorang ibu tentang stimulasi meliputi pengertian stimulasi, tujuan stimulasi, waktu pemberian stimulasi, cara pemberian stimulasi, prinsip-prinsip, manfaat stimulasi. Pengetahuan tentang stimulasi dan perkembangan motorik halus anak dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri dan pengalaman orang lain, media massa serta lingkungan.

PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. Sebagaimana tertulis pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan melalui 3 jalur yaitu: Pertama, jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat; Kedua, jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat dan ketiga, jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2011 di PAUD Pepaya dan Sakura Dusun Bakulan, jumlah balita yang berumur 3-5 tahun ada 60 anak, yang terdiri dari PAUD Pepaya 30 anak dan PAUD Sakura 30 anak. Setelah dilakukan studi pendahuluan di kedua PAUD tersebut ada

sekitar 5 murid yang tampak jelas mengalami keterlambatan dalam motorik halus. Hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang ibu di PAUD Pepaya dan Sakura, menunjukkan bahwa mereka kurang tahu tentang stimulasi. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian di PAUD Pepaya dan Sakura. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD Pepaya dan Sakura di desa Bakulan Kulon Kabupaten Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD Pepaya dan Sakura di dusun Bakulan kulon Kabupaten Bantul” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD Pepaya dan Sakura di dusun Bakulan Kulon Kabupaten Bantul

2. Tujuan Khusus

a. Diketahuinya tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi di PAUD Pepaya dan Sakura di dusun Bakulan Kulon Kabupaten Bantul.

- b. Diketuainya tingkat perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD Pepaya dan Sakura di dusun Bakulan Kulon Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu keperawatan

Hasil penelitian bermanfaat untuk menambah ilmu kesehatan, terutama kesehatan anak yang berkaitan dengan stimulasi dan motorik halus anak usia 3-5 tahun.

2. Bagi Responden atau orang tua

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah ilmu dan pengetahuan tentang perkembangan anak serta dapat meningkatkan pengawasan yang berkaitan dengan perkembangan anak.

3. Bagi Guru di PAUD papaya dan sakura

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan informasi yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi data pendukung pada penelitian berikutnya tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang perkembangan anak yaitu:

1. Ariyana , 2009 dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik

Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 7. Pengambilan sampel dengan *sampling jenuh*, jenis penelitian ini adalah *diskriptif analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Berdasar uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan motorik kasar dengan nilai $p=0,038 < 0,05$ dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan motorik halus dengan nilai $p=0,002 < 0,05$. Para ibu hendaknya untuk selalu memantau perkembangan anaknya yaitu dengan cara melatih anaknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan usianya agar terhindar dari perkembangan yang terlambat dan tercapai perkembangan lebih baik atau normal. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada cara pengambilan sample, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Selain itu, Ariyana melihat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan motorik kasar dan halus, sedangkan peneliti melihat tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dan motorik halus anak.

2. Rakhmanita, 2010 dengan judul Perbedaan antara Perkembangan Motorik Halus Anak usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain dengan tidak di Kelompok Bermain di desa Ambokembang kecamatan kedungwuni kabupaten pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode *total sampling*, jenis penelitian ini menggunakan *kuantitatif* dengan rancangan *deskriptif komparasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ diperoleh hasil perkembangan

motorik halus anak usia pra sekolah pada kelompok bermain mempunyai perbedaan yang signifikan dengan anak tidak pada kelompok bermain di desa ambokembang. Berdasarkan hasil tersebut orangtua lebih memperhatikan perkembangan motorik anak dari usia dini dan perlu pembelajaran dari awal usia dini. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada cara pengambilan sample, peneliti menggunakan purposive sampling. Selain itu, Rakhmanita melihat perbedaan motorik halus anak, sedangkan peneliti melihat tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dan motorik halus anak.

3. Pradana (2007), meneliti tentang hubungan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun di desa Malangjiwan wilayah kerja puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar. Pengambilan sample dengan menggunakan *cluster random sampling*, penelitian ini merupakan penelitian observasional yang menggunakan metode survey dengan desain penelitian *cross sectional*, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara pola asuh terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun pada tingkat signifikan 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua diterapkan akan mempengaruhi tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun. Perbedaan dengan peneliti terletak pada variable independen dan dependensi, pengambilan sampel. Pradana meneliti pola asuh orang tua dan tingkat perkembangan

sosial anak usia 1-3 tahun, pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling* sedangkan peneliti meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan motorik halus anak usia 3-5 tahun